

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara perkembangan, siswa SMP berada pada periode remaja atau masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa awal yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Yusuf and Sugandhi 2018) serta keagamaan (religiusitas) (Nurihsan and Agustin 2016). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalance* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil, *unpredictable* = tidak dapat diramalkan (Jasmisari and Herdiansah 2022). Hall (dalam Yusuf & Sugandhi, 2018) berpendapat bahwa perkembangan remaja berada pada masa *storm and stress*, masa penuh konflik, yaitu sebagai periode yang berada dalam satu situasi, antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selain itu disebut juga sebagai periode keraguan religius (Nurihsan and Agustin 2016). Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa transisi dapat menjadi sumber stressor bagi siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri. Meskipun pengalaman tersebut bersifat normatif, namun tetap dapat berdampak pada proses belajar siswa karena menimbulkan stres dan menghambat kemampuan beradaptasi.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat memenuhi berbagai tuntutan akademik seperti menyelesaikan tugas, laporan, dan ujian dengan baik, hal ini penting untuk mencapai keberhasilan

akademis (Irawan, Renata, and Dachmiati 2022). Namun pada faktanya, pendidikan di sekolah seringkali menimbulkan stress pada siswa seperti tugas yang menumpuk, pelajaran yang lebih padat, dan tekanan untuk berprestasi tinggi (Barseli, Ifdil, and Nikmarijal 2017), perubahan kurikulum yang berdampak pada menurunnya prestasi siswa (Setiawati 2022), dan siswa kerap kali mengeluh terhadap banyaknya tuntutan yang diberikan kepada mereka seperti tugas, mehamami pelajaran yang tidak diminati hingga jadwal belajar yang terlalu padat (Yosef, 2017; Balqis dkk., 2022).

Permasalahan yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan adalah ketidakmampuan individu untuk bertahan dalam suatu kondisi atau suatu tekanan. Kondisi atau suatu tekanan yang dimaksud yaitu seperti tuntutan peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu, tuntutan nilai yang baik dari orang tua, dan lingkungan belajar yang kompetitif (Ramadanti and Sofah 2022). Selain itu, kecemasan, depresi, *bullying* dan masalah lainnya yang berkaitan dengan hubungan interpersonal merupakan beberapa masalah yang sering dihadapi oleh para siswa yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, emosional bahkan kesejahteraan akademiknya (Wahidah 2019). Maka dari itu remaja yang sedang mengalami masa labil lebih rentan melakukan berbagai perilaku negatif.

Sehingga bukan hal yang aneh bagi siswa jika mereka memiliki kekhawatiran apakah mereka mampu memenuhi kewajiban akademis yang

mereka hadapi, serta menghadapi masalah psikologis dan sosial yang mereka alami. Oleh karena itu penting bagi mereka untuk mengembangkan ketahanan dan mekanisme koping untuk menghadapi tekanan atau masalah lainnya. Keberhasilan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik dalam masa perkembangan maupun permasalahan di sekolah, sangat menentukan transisinya menuju masa dewasa. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kemampuan yang baik untuk bertahan dalam situasi stress. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi akademik.

Menurut Martin & Marsh (2006) siswa yang memiliki keterampilan resiliensi akademik lebih siap menghadapi kemunduran, tantangan, kesulitan, dan tekanan. Sebagaimana menurut Nashori & Saputro (2021) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tanggung jawab dan tuntutan akademik. Morales (2008) memperluas definisi tersebut dengan menjelaskan bahwa resiliensi akademik mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi hambatan dan mencapai keberhasilan akademik, bahkan ketika menghadapi kesulitan yang mungkin tidak dapat diatasi oleh orang lain dengan latar belakang serupa. oleh Cassidy (2016) mendukung gagasan tersebut dan mendefinisikan ketahanan akademik sebagai kapasitas individu untuk mencapai keberhasilan akademik dalam menghadapi keadaan yang menantang. Secara umum dipahami bahwa semakin tinggi jenjang akademik, semakin besar kebutuhan adaptasi dan kompetensi untuk

mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, resiliensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan pulih dari tekanan dan pengalaman emosional negatif dalam proses akademik. Kemampuan ini memungkinkan individu mencapai keberhasilan akademis yang melebihi apa yang diharapkan, bahkan setelah menghadapi peristiwa negatif atau situasi yang menantang. Dengan berhasil mengatasi kendala-kendala tersebut, individu dapat lebih mengembangkan potensinya dan meningkatkan prestasi akademiknya.

Memiliki ketahanan akademik yang baik sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu mencegah munculnya stres akademik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Djabbar (2019) menunjukkan bahwa resiliensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres akademik siswa. Semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin rendah pula tingkat stres akademik yang dialami siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi maka semakin tinggi pula tingkat stres akademiknya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Fitria (2016) menemukan bahwa resiliensi berhubungan negatif dengan stres. Artinya semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki seorang siswa maka semakin rendah pula tingkat stres yang dialaminya, begitu pula sebaliknya. Dalam mencapai kompetensi kognitif, tidak sedikit guru yang memberikan tugas yang begitu banyak kepada siswa, baik tugas untuk dikerjakan di dalam kelas ataupun tugas yang harus dikerjakan di rumah (Poerwanto and Prihastiwi 2017). Jika semua guru memberikan tugas dalam

waktu yang sama, maka tidak heran jika siswa merasa terbebani bahkan dapat menjadi stress.

Menurut Setyawan (2021) siswa masa kini berhadapan dengan tantangan sehari-hari yang semakin berat, khususnya dalam kehidupan dilingkungan sekolah yang terkadang siswa tidak mendapatkan dukungan sosial-emosional yang baik, seperti mendapat *bullying* dari teman sebaya, memilih pindah sekolah bila tidak bisa mengikuti pelajaran atau punya masalah berat di sekolah, dengan pelampiasan instan tak terarah seperti konsumsi narkoba, kriminalitas, bunuh diri, stress dan seks bebas, jadi warna siswa dalam menghadapi masalah akademik. Sehingga sangat penting bagi seorang siswa untuk memiliki resiliensi akademik.

Berdasarkan hasil wawancara pada Bulan November terhadap beberapa siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Danurejan didapatkan bahwa siswa masih lalai dalam mengumpulkan tugas, tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, mengalami kesulitan belajar, tidak mampu menjalin hubungan sosial/pertemanan, mendapat tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang baik, bahkan kerap melanggar peraturan yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap Guru Bimbingan dan Konselingsnya, bahwa secara umum siswa belum memiliki sikap tekun dalam menekuni pembelajaran, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, belum mehami potensi dirinya, tidak aktif dalam proses pembelajaran, belum memahami gaya belajar, dan permasalahan sosial khususnya dengan teman sebaya menjadi masalah

utama pada siswa. Rendahnya ketahanan akademik dapat ditandai dengan sulitnya menghadapi tuntutan dan tekanan yang timbul dalam proses pembelajaran, serta terbatasnya kemampuan beradaptasi terhadap kewajiban proses akademik di sekolah. Kesulitan-kesulitan ini dapat bermanifestasi sebagai kurangnya motivasi, penurunan prestasi akademik, dan peningkatan tingkat stres. Siswa dengan ketahanan akademis yang rendah mungkin juga kesulitan mengatasi kemunduran dan cenderung menyerah dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poerwanto & Prihastiwi (2017) menemukan bahwa kualitas resiliensi remaja berada pada kategori sedang yaitu sebesar 82,24%, pada kategori tinggi 15,89%, dan pada kategori rendah sebesar 1,87%. Selain itu Lianawati (2021) melakukan penelitian terhadap 540 remaja di masa pandemic covid-19, dan menemukan bahwa sebanyak 349 remaja atau sebesar 65,6% berada pada kategori remaja yang memiliki tingkat resiliensi rendah, dan sebanyak 184 remaja atau 34% pada kategori tinggi, dan 7 orang remaja atau 1,3% berada pada kategori sedang. Di sisi lain, temuan penelitian juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk (2023) untuk mengetahui tingkat resiliensi akademik remaja pasca pandemic covid-19, dalam penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat 69,23% remaja berada pada kategori resiliensi akademik yang rendah, dan 30,76% pada kategori tinggi. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat resiliensi remaja berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal tersebut dapat diartikan

bahwa remaja masih belum memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit dari kemunduran, tantangan, kesulitan, dan tekanan yang dihadapi khususnya dalam proses pembelajaran atau pendidikan.

Siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi mempunyai beberapa ciri yang memungkinkannya melakukan penyesuaian dan beradaptasi terhadap kesulitan. Mereka biasanya memiliki keterampilan pengaturan emosi yang baik, tahan terhadap stres, memiliki hubungan sosial yang positif, dan menunjukkan pengendalian diri. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa religiusitas/spiritualitas juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan akademis, karena individu yang memandang dirinya memiliki identitas spiritual atau keagamaan mungkin lebih siap menghadapi stres dan kesulitan. (Triningtyas and Saputra 2021). Secara keseluruhan, karakteristik ini memungkinkan siswa untuk menavigasi proses akademik dengan lebih baik dan mencapai keberhasilan akademik meskipun mengalami kemunduran dan tantangan. Maka resiliensi akademik merupakan faktor kunci yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah, karena hal tersebut dapat membantu siswa mengurangi resiko terjadinya stress. Selain itu,

Menurut Wang dan Gordon (dalam Utami, 2020) siswa yang memiliki resiliensi akademik mampu mengubah lingkungan yang menantang menjadi sumber motivasi dengan tetap mempertahankan harapan dan aspirasi yang tinggi. Mereka biasanya berorientasi pada tujuan,

memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kuat, dan menunjukkan kompetensi sosial. Kualitas-kualitas ini memungkinkan mereka untuk menavigasi proses akademik dengan lebih efektif dan mencapai keberhasilan akademik meskipun menghadapi kesulitan. Dengan tetap optimis dan fokus pada tujuan mereka, siswa yang memiliki resiliensi akademis akan lebih siap untuk mengatasi hambatan dan pada akhirnya berhasil dalam pencapaian akademis mereka. Menurut Connor & Davidson (dalam Triningtyas & Saputra, 2021) memaparkan dengan jelas karakter yang dimiliki individu yang resilien meliputi kompetensi personal serta standar yang tinggi dan kegigihan, dapat menjadikan stres sebagai sumber kekuatan, memiliki penerimaan yang positif, memiliki kendali diri dan juga pengaruh spiritual.

Sedangkan siswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah lebih rentan mengalami stres dan cenderung memiliki tingkat prestasi akademik yang rendah. Mereka mungkin kesulitan untuk memenuhi tuntutan akademis dan cenderung menyerah saat menghadapi tantangan atau kemunduran. Selain itu, mereka menunjukkan regulasi emosi yang buruk dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan akademik. Akibatnya, siswa-siswa ini cenderung mempunyai prestasi akademis yang buruk dan mengalami hasil negatif terkait prestasi akademis mereka (Ramadanti and Sofah 2022). Selain itu siswa dengan resiliensi akademik yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan akademik yang di hadapinya sebagai beban dalam hidupnya sehingga akan berdampak pada

munculnya frustrasi dan keputusasaan dalam menyelesaikan tantangan-tantangan akademik yang dihadapinya (Triningtyas and Saputra 2021). Resiliensi akademik mencerminkan kekuatan seorang siswa dalam menghadapi kesulitan belajar melalui tanggapan kognitif, emosional, dan afektif yang positif. Hal ini mendorong siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka guna mencapai hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, resiliensi akademik menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama bagi siswa SMP yang berada dalam masa remaja yang singkat dan penuh perubahan, baik fisik maupun psikologis. Hal ini juga menjadi faktor penentu dalam membentuk ketahanan siswa, terutama dalam bidang akademik. Namun tinggi rendahnya resiliensi akademik seseorang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil studi terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah dukungan sosial (Karadag et al. 2019; Raisa and Ediati 2016; Sari and Indrawati 2016), *optimism* (Roellyana and Listiyandini 2016), *self-esteem* (Akhtar and Bilour 2020; Pahlevi, Sugiharto, and Jafar 2017; Saraswati, Tiatri, and Sahrani 2017), *self-compassion* (Febrinabilah and Listiyandini 2016; Hatari and Setyawan 2020), *tawakkal* (Putri and Uyun 2017), *bersyukur* (Utami 2020), *religiusitas* (Al Eid et al. 2020; Fradelos et al. 2018; Poerwanto and Prihastiwati 2017), *efikasi diri* (Aziz & Noviekayati, 2016.; Mufidah, 2017), *kecerdasan sosial* (Andriani and Listiyandini 2017), *regulasi emosi* (Poegoeh and Hamidah 2016) dan *kecerdasan emosional* (Apriani and

Listiyandini 2019). Pada penelitian ini akan fokus mengkaji pada variabel religiusitas dan kecerdasan emosional sebagaimana mengingat bahwa masa remaja berada pada fase perkembangan sosioemosional dan keraguan religiusitas.

Menurut Goleman (dalam Yantiek, 2014) kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola perasaannya, mempersepsikan situasi secara akurat, dan bertindak sesuai dengan persepsi tersebut. Selain itu, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai ukuran potensi individu untuk mempelajari keterampilan praktis berdasarkan kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. Konsep ini penting dalam konteks resiliensi akademik, karena kecerdasan emosional dapat membantu siswa mengatur emosinya dan mengatasi stres dengan lebih efektif, sehingga memungkinkan mereka beradaptasi dengan tuntutan akademik dalam proses pembelajaran dan mencapai keberhasilan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Solissa dkk (2022) menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan ketahanan akademik pada siswa. Secara khusus, individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu memanfaatkan emosi positif untuk mengatasi tantangan dan menjauhkan diri dari emosi negatif yang sering muncul di saat tekanan dan kesulitan (Anggraini and Yanto 2023). Namun penelitian yang dilakukan oleh Habibah dkk (2018) menunjukkan yang sebaliknya, yaitu tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi.

Kecerdasan emosional berperan penting sebagai prediktor bagi tingkat resiliensi akademik siswa, dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan menjadikan siswa tersebut lebih optimis untuk tetap berada dalam kehidupan yang sehat dan mampu mengendalikan dirinya untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan tekanan yang ada (Astuti and Rusmawati 2022). Dampak jika remaja tidak memiliki kecerdasan emosi, remaja tidak akan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah khususnya yang berkaitan dengan tugas perkembangannya, sehingga membuat remaja tersebut dapat berperilaku menyimpang/kenakalan remaja (Dewi and Yusri 2023). Di sisi lain, individu yang kesulitan mengelola kehidupan emosionalnya mungkin mengalami pertarungan batin yang mengganggu kemampuannya untuk fokus pada tugas dan berpikir jernih (Andriani and Listiyandini 2017). Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam mengembangkan ketahanan akademik dan mencapai keberhasilan akademik.

Selain kecerdasan emosional, religiusitas juga memiliki peran yang penting terhadap resiliensi. Glock & Strak (dalam M. Sari dkk., 2023) mendefinisikan religius sebagai tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya dan komitmen orang tersebut terhadap agama tersebut. Tingkat komitmen yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang harus dipahami oleh individu secara keseluruhan agar individu tersebut nantinya dapat memiliki berbagai cara untuk menjadi pribadi yang

religius. Penelitian Poerwanto & Prihastawi (2017) menunjukkan bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat resiliensi akademik. Sebagaimana penelitian Darmawanti (2012) bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mampu dalam menghadapi dan mengatasi segala kesulitan dan stress yang dialaminya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Nadhifah & Karimulloh (2021) bahwa seorang individu yang memiliki resiliensi akademik dan religiusitas yang baik, individu tersebut akan menjadi individu yang tidak mudah menyerah dari segala tantangan yang ada walaupun mendapatkan banyak tekanan dan kesulitan khususnya dalam bidang akademik. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartuti dan Mangunsong (dalam Prihatanto & Kristianingsih, 2023) yang menemukan bahwa religiusitas bukanlah faktor untuk mencapai resiliensi akademik, hal ini dikarenakan religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarbini dkk (2021) yang menemukan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi.

Religiusitas yang mengacu pada pemahaman dan pengetahuan individu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya, dapat berperan penting sebagai strategi coping dalam mengelola situasi sulit. Melalui agama, individu dapat menemukan makna di balik kesulitan dan penderitaan yang dialaminya, serta dapat menguatkan diri dengan

membangun hubungan batin dengan keyakinannya. Agama juga dapat menjadi tempat perlindungan dan sumber dorongan untuk membangun kekuatan batin dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan dapat memberikan rasa nyaman dan penerimaan, yang dapat membantu individu mengatasi kesulitan dan mengembangkan ketahanan dalam menghadapi keadaan yang penuh tantangan. Oleh karena itu, religiusitas dapat menjadi faktor penting dalam membantu individu mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk menavigasi proses akademik dan mencapai keberhasilan akademik (Faturrohmah and Sagita 2022). Religiusitas selain berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang diyakini, juga berkaitan dengan keterlibatan dalam berbagai aktivitas seperti beribadah. Keterlibatan dalam aktivitas ibadah dapat digunakan untuk mencari ketenangan pada saat mengalami kesulitan atau dalam keadaan sedih (Lusk et al. 2021; Santi, Arifiana, and Ubaidillah 2022).

Berdasarkan kajian di atas, masa remaja sebagai masa perubahan dan tantangan yang dramatis, sehingga diperlukan berbagai kemampuan seperti kecerdasan emosi yang dapat membantu dalam hal pengendalian diri, menumbuhkan semangat, memiliki ketekunan, dan memotivasi diri serta resiligiusitas yang dapat membentengi remaja dengan kemampuan mengendalikan diri dengan landasan nilai-nilai (agama) yang dianut dan dipahami dengan baik. Dan kemampuan resiliensi akademik untuk mampu bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negatif dan berhasil

dalam mengatasi berbagai faktor kesulitan dalam belajar walaupun dalam situasi sulit lainnya

Namun sejatinya, penelitian relevan tentang resiliensi akademik, kecerdasan emosional, dan religiusitas, secara terpisah telah diteliti oleh penelitian terdahulu. Misalnya, beberapa penelitian berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan (Hidayah 2022), dan hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi akademik pada siswa SMA (Sembiring and Tarigan 2022). Penelitian lain mengeksplorasi kecerdasan emosional sebagai prediktor resiliensi psikologis pada remaja (Apriani and Listiyandini 2019), resiliensi akademik dengan kepuasan belajar daring pada siswa (Afriyeni, Rahayuningsih, and Erwin 2021) dan resiliensi akademik kalangan santri (Habibah et al. 2018).

Selain itu, terdapat juga penelitian yang meneliti hubungan religiusitas dengan resiliensi akademik siswa (Nadhifah and Karimulloh 2021), serta kontribusi religiusitas terhadap resiliensi akademik siswa (Miladiah 2021). Studi-studi ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan resiliensi akademis, karena dapat memberikan individu rasa nyaman dan memiliki tujuan, serta sarana untuk mengatasi kesulitan. Secara keseluruhan, studi-studi ini menyoroti pentingnya memahami peran kecerdasan emosional dan religiusitas dalam mengembangkan resiliensi akademik, dan potensi

manfaat dari mendorong faktor-faktor ini dalam lingkungan pendidikan untuk membantu siswa menavigasi proses akademik dengan lebih efektif.

Selain itu, hasil dari tinjauan sistematik yang dilakukan oleh Tudor & Spray (2017) menemukan bahwa penelitian mengenai resiliensi akademik lebih banyak dilakukan pada sampel minoritas seperti pada kelompok siswa yang kurang beruntung (Yavuz and Kutlu 2016), siswa yang tinggal di daerah pedesaan (Li, Martin, and Yeung 2017)) maupun siswa imigran (Anagnostaki et al. 2016; Borjian 2018). Padahal, kesulitan ataupun tantangan dalam akademik merupakan hal yang sangat mungkin dihadapi oleh seluruh pelajar pada umumnya Kumalasari dkk (2020). Berdasarkan beberapa hasil penelitian juga ditemukan masih terdapat perbedaan temuan terkait dengan pengaruh kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap resiliensi akademik, dan penelitian resiliensi akademik banyak dilakukan pada sampel minoritas.

Menariknya, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa penelitian sebelumnya tentang resiliensi telah banyak dilakukan dan termasuk Arifin (2020). Penelitian Arifin fokus pada pengujian pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta. Meskipun terdapat beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Arifin, seperti subjek penelitiannya adalah siswa SMP asal Yogyakarta dan kedua penelitian tersebut mengkaji kecerdasan emosional dan religiusitas sebagai variabel independen, namun terdapat juga perbedaan. Misalnya, konsep

resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu fokus pada resiliensi akademik. Selain itu, penelitian ini memperluas jumlah subjek penelitian dengan memfokuskan pada siswa SMP Negeri, termasuk subjek yang berbeda latar belakang agama, dan memperluas cakupan penelitian pada satu kecamatan. Hal-hal tersebut merupakan aspek baru dan penting dalam penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Mencermati hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap resiliensi akademik dengan subjek penelitian siswa pada umumnya. Untuk itu, sebagai upaya memperoleh kebaruan riset dan gap analisis penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti menelaah ketiga tema tersebut dalam satu tema riset, yang berjudul “pengaruh kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap resiliensi akademik pada siswa SMP Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pendidikan di sekolah seringkali menimbulkan stress pada siswa yang berdampak pada menurunnya prestasi siswa.
2. Permasalahan seperti kecemasan, depresi, bullying, dan masalah hubungan interpersonal yang dialami oleh siswa dapat mempengaruhi kesejahtraannya.

3. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan tidak mampu beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban dalam proses akademik di sekolah.
4. Rata-rata tingkat resiliensi akademik remaja berada pada kategori rendah yang menyebabkan remaja lebih mudah mengalami stress, frustrasi, dan mudah putus asa.
5. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik dapat menyebabkan kurang tepatnya dalam pemberian intervensi atau pengembangan program bimbingan dan konseling.
6. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik dapat menyebabkan kurang tepatnya dalam pemberian intervensi atau pengembangan program bimbingan dan konseling.
7. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional cenderung melakukan kenakalan remaja/berperilaku menyimpang dan dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan tidak mampu

beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban dalam proses akademik di sekolah.

2. Rata-rata tingkat resiliensi akademik remaja berada pada kategori rendah yang menyebabkan remaja lebih mudah mengalami stress, frustrasi, dan mudah putus asa.
3. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik dapat menyebabkan kurang tepatnya dalam pemberian intervensi atau pengembangan program bimbingan dan konseling.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik dapat menyebabkan kurang tepatnya dalam pemberian intervensi atau pengembangan program bimbingan dan konseling.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap resiliensi akademik siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap resiliensi akademik siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap resiliensi akademik siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama-sama terhadap resiliensi akademik siswa

### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling dengan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional, religiusitas, dan resiliensi akademik. Pengetahuan ini dapat bermanfaat dalam merancang dan memberikan layanan kepada siswa yang membutuhkannya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam kehidupan nyata. Beberapa pihak yang dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini diantaranya guru BK dan peneliti selanjutnya. Manfaat bagi kedua pihak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru BK penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling serta untuk mengenali tentang resiliensi akademik, kecerdasan emosional, dan religiusitas peserta didik. Sebagaimana diketahui program bimbingan dan konseling yang bertujuan memfasilitasi siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dan dapat dilaksanakan melalui beberapa layanan. Dikarenakan konsep resiliensi akademik, religiusitas dan kecerdasan emosional bersifat pribadi sosial, maka pengembangan layanan dasar seperti layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dapat direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian ini

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mempelajari variabel yang sama. Hal ini dapat membantu pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang ketahanan akademik, religiusitas, dan kecerdasan emosional pada siswa.